

IDENTIFIKASI PEMANFAATAN KEKAYAAN *HERITAGE SITE* KAWASAN PENGGING UNTUK KEGIATAN WISATA SPIRITUAL

Zainul Arifin¹, Yasin Yusup², Rita Noviani³

^{1,2,3}Program Studi Magister Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret

¹zainularifin98@student.uns.ac.id, ²yasinyusup@staff.uns.ac.id, ³ritanoviani@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Pengging adalah kawasan bersejarah yang sudah melewati sebuah proses kebudayaan yang berkesinambungan sejak periode Kerajaan Mataram Hindu hingga periode Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Sejarah panjang yang melekat menjadikan Kawasan Pengging ini memiliki potensi *added value* sebagai destinasi wisata spiritual di Kabupaten Boyolali dengan memanfaatkan *heritage site* yang masih tersisa dari peninggalan peradaban Kerajaan Mataram Hindu hingga Kasunanan Surakarta sebagai wahana atau tempat bagi kegiatan-kegiatan yang berbau wisata spiritual mistik oleh pengunjung. Oleh karena hal itu penulis pada penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi *heritage site* yang masih tersisa di Kawasan Pengging yang dihasilkan dari periode peradaban Mataram Hindu hingga Kasunanan Surakarta, dan mengidentifikasi jenis-jenis pemanfaatan terhadap *heritage site* tersebut untuk kegiatan wisata spiritual di Kawasan Pengging. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif dengan metode pencarian data studi literatur. Pada studi ini teridentifikasi tujuh objek *heritage site* di Kawasan Pengging meliputi Makam Sri Makurung, Makam Kebo Kenanga, Makam Yosodipuro, *Umbul Tirtomarto*, *Umbul Kendat*, *Umbul Sungsang*, dan Masjid Ciptomulyo. Objek-objek *heritage site* tersebut teridentifikasi dimanfaatkan sebagai tempat berlangsungnya jenis kegiatan wisata spiritual berbasis konseling, wisata spiritual berbasis alam, wisata spiritual berbasis aktivitas spiritual, dan wisata spiritual berbasis aktivitas fisik.

Kata kunci: kawasan pengging, *heritage site*, wisata spiritual

ABSTRACT

Pengging is a historical area that has gone through a continuous cultural process since the period of the Hindu Mataram Kingdom to the Surakarta Hadiningrat Sunanate period. The long history attached makes this Pengging area has potential added value as a spiritual tourism destination in Boyolali Regency by utilizing heritage site what remains of the civilization of the Hindu Mataram Kingdom to the Surakarta Sunanate as a vehicle or place for activities that smell of mystical spiritual tourism by visitors. Therefore, the writer in this study aims to identify heritage site remaining in the Pengging area resulting from the Hindu Mataram civilization period to the Surakarta Sunanate, and identify the types of utilization of the heritage site for spiritual tourism activities in the Pengging area. This research is a qualitative descriptive type with a literature study data search method. In this study, seven objects were identified heritage site in the Pengging area include the Sri Makurung Tomb, Kebo Kenanga Tomb, Yosodipuro Tomb, Tirtomarto Natural Spring, Kendat Natural Spring, Sungsang Natural Spring, and Ciptomulyo Mosque. Objects heritage site These were identified as being used as places for counseling-based spiritual tourism, nature-based spiritual tourism, spiritual activity-based spiritual tourism, and physical activity-based spiritual tourism.

Keywords: pengging area, *heritage site*, spiritual tourism.

1. PENDAHULUAN

Pengging merupakan nama tradisional atau nama kuno untuk suatu wilayah yang

sekarang terletak di Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah, dengan pusatnya sekarang terletak di Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah.

Kawasan Pengging ini cukup terkenal karena banyak dikisahkan dalam cerita Bandung Bondowoso dan dalam Buku Pustaka Raja karya Ranggawarsito III. Data sejarah paling tua dari Kawasan Pengging adalah Prasasti Pengging atau Prasasti Garung yang berbentuk lempengan tembaga tertulis tahun 741 Saka atau 819 M [17]. Berdasarkan data sejarah tertua tersebut bisa ditarik simpulan jika kemungkinan besar Kawasan Pengging sudah memiliki peradaban ketika masa kekuasaan Kerajaan Mataram Hindu. Adapun kerajaan Hindu-Budha yang berkuasa setelah Kerajaan Mataram Hindu yaitu Kerajaan Jenggala, Kerajaan Kediri, Kerajaan Singasari, hingga Kerajaan Majapahit sebagai kerajaan besar dengan corak Hindu terakhir di Nusantara.

Kawasan Pengging pada masa akhir kekuasaan Majapahit termasuk dalam sebuah Kadipaten yang dipimpin oleh seorang adipati bernama Sri Makurung (Handayaningrat VIII) yang berada di daerah sekitar lereng Merapi. Sri Makurung adalah menantu kesayangan Raja Brawijaya V (Raja Kerajaan Majapahit Terakhir) yang beristri Retna Pembayun. Sri Makurung dikaruniai tiga orang anak, yaitu Kebo Kenongo, Kebo Kanigara, dan Kebo Amiluhur. Kebo Kenongo adalah anak yang meneruskan tahta dari ayahnya sebagai Adipati Pengging yang bergelar Handayaningrat IX. Seusai runtuhnya Kerajaan Majapahit karena kekalahan atas Kesultanan Demak, Handayaningrat IX selaku Adipati Pengging enggan mengakui berdirinya Kesultanan Demak [29].

Semenjak Ibu kota Kadipaten Pengging pindah ke Pajang (meskipun resminya masih bernama Kadipaten Pengging) pada umumnya orang menyebut daerah Pajang, sehingga nama Pengging sudah Lazim apabila dilupakan orang dan berubah menjadi daerah biasa atau daerah perdikan. Dengan tenggelamnya nama Pengging dari percaturan masyarakat luas, mengakibatkan banyak orang hanya mengakui adanya Kasultanan Pajang di bawah pemerintah Sultan Hadiwijaya yang tidak lain merupakan Jaka Tingkir anak dari Kebo Kenanga (Handayaningrat IX). Jaka Tingkir mengalahkan Arya Penangsang dan menghapus Kesultanan Demak, lalu kemudian bergelar Sultan Hadiwijaya menjadi Raja Kesultanan Pajang pertama.

Kesultanan Pajang runtuh setelah kalah perang dari Kadipaten Mataram yang dipimpin oleh adipati bernama Raden Sutawijaya (Panembahan Senopati), yang pada akhirnya hal ini mengakibatkan berdirinya Kesultanan Mataram Islam. Kesultanan Pajang dihapus dan kedudukannya kembali berstatus Kadipaten. Dalam waktu singkat berangsur-angsur Kadipaten Pajang dihapus oleh Kesultanan Mataram Islam. Dengan terhapusnya Pajang dari percaturan raja (kerajaan), nama Pengging mulai dikenal kembali [6].

Pengging semakin terkenal pada awal abad ke XVIII melalui kepandaian putera-puteranya di bidang Kesusastraan. Ketika itu Ibukota Kesultanan Mataram dipindahkan ke Kartasura, sedangkan di Pengging pada abad itu telah berdiri Pondok Pesantren yang diasuh oleh Kyai Kalifah Syarif dari Bagelen. Beliau mempunyai murid bernama Zainal Abidin yang dinikahkan dengan putrinya Siti Maryam. Zainal Abidin ini ternyata adalah Bupati Pekalongan bernama Tumenggung Padmonegoro yang telah lama hilang dalam peperangan. Tumenggung Padmonegoro memiliki dua putera: Raden Ngabei Yosodipuro I dan Raden Ngabei Yosodipuro II, Kakak adik ini sarjana bidang kesusasteraan Jawa, dan telah berjasa menyusun beberapa buku-buku berbahasa Jawa dengan sajak atau tembang yang tersusun indah dalam bahasa Jawa [7]. Pasca terbelahnya Kesultanan Mataram Islam Kawasan Pengging menjadi bagian dari Kasunanan Surakarta. Wilayah Kasunanan Surakarta di era setelah kemerdekaan Indonesia mendapatkan otonomi khusus dan menjadi Provinsi Daerah Istimewa Surakarta (DIS). Setelah dibubarkannya DIS Kawasan Pengging menjadi bagian dari Kabupaten Boyolali. Saat ini nama Pengging sudah tidak lagi digunakan sebagai nama daerah administrasi resmi, bekas pusat daerah Kadipaten Pengging sekarang bernama Kecamatan Banyudono.

Berdasar perjalanan waktu dari Kawasan Pengging pada deskripsi di atas, menunjukkan bahwa perkembangan Kawasan Pengging sudah melewati periode sejarah yang amat panjang. Telah terjadi sebuah proses kebudayaan yang berkesinambungan mulai sejak periode Kerajaan Mataram Hindu hingga periode Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Sebagai suatu daerah yang dalam berdirinya sudah melewati berbagai lintas zaman dan berbagai lintas kekuasaan, Penulis melihat Kawasan Pengging ini memiliki potensi *added value* sebagai destinasi wisata spiritual di Kabupaten Boyolali dengan memanfaatkan *heritage site* yang masih tersisa dari peninggalan peradaban Kerajaan Mataram Hindu hingga Kasunanan Surakarta sebagai wahana atau tempat bagi kegiatan-kegiatan yang berbau wisata spiritual mistik oleh pengunjung. Umumnya Masyarakat Jawa banyak mensakralkan situs-situs warisan atau *heritage site* sebagai tempat-tempat suci yang digunakan untuk ritual-ritual kepercayaan tertentu yang mengandung nilai mitos, sampai sekarang bahkan masih banyak Masyarakat Jawa yang melakukan *laku spiritual* (olah spiritual) dimana salah satu tempat yang digunakan yaitu makam guna kegiatan meditasi, dan komunikasi dengan leluhur (gaib) [15]. Perilaku ini sejalan dengan prinsip hidup orang Jawa yang sangat memperhatikan kehidupan yang tenteram lahir dan batin. Oleh karena itu pada tulisan ini penulis mencetuskan sebuah kajian tentang **“Identifikasi Pemanfaatan Kekayaan *Heritage Site* Kawasan Pengging Untuk Kegiatan Wisata Spiritual”**. Melalui kajian ini penulis akan mengidentifikasi *heritage site* yang masih tersisa di Kawasan Pengging yang dihasilkan dari periode peradaban Mataram Hindu hingga Kasunanan Surakarta dan mengidentifikasi jenis-jenis pemanfaatan terhadap *heritage site* tersebut untuk kegiatan wisata spiritual di Kawasan Pengging. Cakupan daerah yang dikaji adalah Kecamatan Banyudono yang merupakan pusat dari Kawasan Pengging.

Wisata spiritual saat ini merupakan salah satu trend baru yang ada di dunia pariwisata. Dalam praktiknya jenis wisata ini sangat menghargai tradisi budaya lokal, mencintai alam, dan mencintai lingkungan. Wisata spiritual juga merupakan alternatif wisata yang bisa dilakukan masyarakat urban, untuk pemulihan kondisi fisik dan jiwa karena aktivitas yang padat sehari-harinya [10]. Indonesia adalah salah satu negara yang disebut oleh *The World Tourism Organization* memiliki banyak potensi wisata spiritual dengan keberagaman situs keagamaan hasil interaksi berbagai sistem kebudayaan dan sistem kepercayaan pada masa lalu [22].

Adapun Kawasan Pengging ini juga termasuk salah satu daerah di Pulau Jawa yang sudah melewati berbagai perkembangan sistem kebudayaan dan kepercayaan sejak dari masa Kerajaan Hindu-Budha hingga masa Kesultanan Islam.

Selama ini banyak pihak masih kesulitan membedakan wisata spiritual dengan wisata religi. Sebetulnya pengertian wisata spiritual hampir sama dengan pengertian wisata religi, meskipun masih banyak perdebatan sampai saat ini. Wisata Spiritual adalah jenis wisata atau perjalanan wisata yang dilakukan seseorang ke suatu tempat manapun dengan bertujuan untuk mencari ketenangan, kedamaian, dan keharmonisan dengan alam atau dengan Sang Pencipta namun kegiatan wisata ini tidak terkait sama sekali dengan agama atau unsur-unsur yang berkaitan dengan agama. Sedangkan wisata religi adalah jenis wisata yang terkait dengan perintah agama dan wajib pula mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan agama [27].

Dilakukannya kajian ini akan menghasilkan satu informasi penting terkait alternatif kegiatan wisata di Kawasan Pengging yaitu berupa wisata spiritual, selama ini Pengging cenderung lebih identik sebagai kawasan wisata yang memiliki produk utama berupa wisata alam dengan pemandangan-pemandian mata airnya. Adapun jenis-jenis kegiatan wisata spiritual terbagi menjadi 6 jenis kategori yaitu wisata spiritual berbasis alam, wisata spiritual berbasis konseling, wisata spiritual berbasis musik, wisata spiritual berbasis kreativitas, wisata spiritual berbasis aktivitas fisik, dan wisata spiritual berbasis aktivitas spiritual [4].

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian dalam tulisan ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Studi deskriptif bertujuan membuat paparan yang sistematis, faktual, dan aktual tentang tema yang diselidiki [16], yaitu mengenai pemanfaatan kekayaan *heritage site* Kawasan Pengging untuk kegiatan wisata spiritual. Dalam studi ini, peneliti menggunakan kajian literatur dari berbagai sumber meliputi sumber buku, dan artikel ilmiah atau jurnal (data sekunder) yang dianggap mendukung tema yang diselidiki.

Kemudian data dianalisis secara induktif yakni penarikan kesimpulan secara general atas pemaparan yang sudah ada supaya tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi *heritage site* Kawasan Pengging dan pemanfaatannya untuk kegiatan wisata spiritual dapat tercapai. Langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk mendapatkan data yaitu: (1) Pengumpulan data pustaka, dimana pada tahap ini penulis mencari, mengumpulkan, dan menseleksi data pustaka yang sesuai dengan tema kajian berupa data hasil penelitian terdahulu yang berbentuk jurnal ilmiah, laporan tugas akhir, laporan penelitian, dan buku-buku ilmiah, (2) Penelaahan dan pengolahan data pustaka, dimana pada tahap ini penulis membaca, mencatat, menggabungkan, dan membandingkan literatur-literatur untuk diolah menjadi sebuah hasil kajian, (3) Penarikan kesimpulan, dimana pada tahap ini penulis membuat kesimpulan dari hasil kajian yang bersumber dari penelaahan data pustaka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil dari identifikasi *heritage site* Kawasan Pengging dan pemanfaatannya untuk kegiatan wisata spiritual:

3.1 Objek *Heritage Site* Kawasan Pengging

Heritage site pada Kawasan Pengging yang berhasil penulis identifikasi sebanyak tujuh objek dengan jenis makam, pertirtaan, dan rumah ibadah, sebagai berikut: (1) *Umbul* (mata air) Tirtomarto, (2) *Umbul* Kendat, (3) *Umbul* Sungsang, (4) Masjid Ciptomulyo, (5) Makam Sri Makurung, (6) Makam Kebo Kenongo, (7) Makam Yosodipuro. *Umbul* Tirtomarto, *Umbul* Kendat, dan Makam Sri Makurung terletak di Desa Dukuh, Kecamatan Banyudono. Makam Yosodipuro, *Umbul* Sungsang, dan Masjid Ciptomulyo terletak di Desa Bendan, Kecamatan Banyudono. Adapun Makam Kebo Kenongo terletak di Desa Jembungan, Kecamatan Banyudono.

Tujuh objek *heritage site* yang penulis kaji ini merupakan peninggalan masa lalu yang sarat sejarah bagi perkembangan Kawasan Pengging. Makam Sri Makurung, Makam Kebo Kenanga, dan Makam Yosodipuro menjadi bagian dari objek *heritage site* Kawasan Pengging karena makam-makam tersebut merupakan makam dari putra daerah Pengging yang berpengaruh bagi sejarah daerah tersebut.

Sri Makurung dan Kebo Kenanga adalah mantan Adipati Pengging, sedang Yosodipuro merupakan pujangga Kasunanan Surakarta [1], [26]. Adapun Masjid Karangduwet dibangun oleh Tumenggung Padmonegoro (Bupati Jaksa Keraton Kartasura) yang kemudian direnovasi oleh Sri Susuhunan Paku Buwono IX selesai tahun 1908 lalu dinamai Masjid Ciptomulyo. Objek *heritage site* lainnya seperti *Umbul* (mata air) Kendat, Tirtomarto, dan Sungsang adalah peninggalan pemerintahan Kadipaten Pengging saat akhir kekuasaan Majapahit dan saat peralihan Hindu menuju Islam yang kemudian pada akhirnya diwariskan kepada Kasunanan Surakarta [11], [20], [30]. *Umbul* di Kawasan Pengging saat ini merupakan *heritage site* yang dikelola Dinas Pariwisata Kabupaten Boyolali. *Umbul* Sungsang dan *umbul* lainnya di sekitarnya merupakan daerah yang sarat akan kisah sejarah dan budaya perjalanan dari Kasunanan Surakarta Hadiningrat [28]. Oleh karena pertirtaan-pertirtaan (*umbul*) tersebut merupakan peninggalan bersejarah dari masa Kekuasaan Majapahit hingga Kasunanan Surakarta, sehingga tergolong menjadi bagian kekayaan *heritage site* Kawasan Pengging.

Pada hakikatnya faktor waktu dan sejarah adalah hal yang menjadikan objek-objek tersebut sebagai bagian dari *heritage site*. Faktor waktu menjadi penting karena objek-objek tersebut ada jauh sebelum zaman teknologi modern dan merupakan hasil dari peradaban masa lalu, sedangkan faktor sejarah menjadi penting karena keberadaan atau berdirinya objek-objek tersebut sangat berkaitan dengan tokoh-tokoh besar tertentu atau kekuasaan-kekuasaan besar tertentu yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan peradaban di Pulau Jawa saat itu.

Jenis-jenis bentuk objek *heritage site* yang ada di Kawasan Pengging juga dipengaruhi oleh kondisi alam, kondisi politik, dan kondisi keadaan situasi kemasyarakatan pada saat objek *heritage site* itu didirikan. *Umbul* banyak dijumpai di Kawasan Pengging karena sejatinya secara kondisi alam Kabupaten Boyolali memiliki potensi sumber daya hidrologi (air) yang sangat melimpah. Pusat Kawasan Pengging berada di Banyudono yang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Boyolali yang letak geografisnya lebih rendah dibanding dengan kecamatan lain.

Letak geografis demikian menjadikan ketersediaan air di wilayah ini cukup, bahkan cenderung *supply* air berlebihan [13]. Adapun Masjid Ciptimulyo berdiri saat kondisi Masyarakat Jawa sudah menyatu dengan agama islam dan saat Pulau Jawa sudah dikuasai oleh Kesultanan Islam. Sedangkan makam tokoh-tokoh pemimpin banyak dijumpai karena memang keadaan politik Pengging yang sejak zaman Kerajaan Majapahit hingga Kasunanan Surakarta sudah mempunyai pemimpin-pemimpin besar yang memiliki kedekatan politik dengan para penguasa Kerajaan.

3.2 Pemanfaatan *Heritage Site* Kawasan Pengging Untuk Kegiatan Wisata Spiritual

Terdapat berbagai jenis kegiatan spiritual, salah satu contohnya yaitu ziarah. Objek *heritage site* berupa makam kuno tokoh-tokoh di Kawasan Pengging seperti Makam Sri Makurung, Makam Kebo Kenanga, dan Makam Yosodipuro banyak digunakan untuk berziarah dengan tujuan mendo'akan arwah dan *ngalap berkah* (meminta berkah). Prosesi ziarah untuk *ngalap berkah* seperti pada Makam Sri Makurung yaitu khusuk sambil bersila di dekat nisan dengan posisi peziarah dibelakang *kuncen* (juru kunci). *Kuncen* kemudian membaca do'a serta menyampaikan permohonan peziarah lalu diakhiri dengan pembakaran dupa dan peletakan bunga *telon* (mawar, melati, kantil) di bawah pohon randu alas [11], [25], [26]. Kegiatan spiritual lainnya yang dapat dilakukan oleh pengunjung saat datang ke situs pemakaman leluhur Kawasan Pengging adalah semedi, Pada Makam Kebo Kenanga sering terdapat pengunjung yang datang guna bersemedi. Pengunjung datang bersemedi karena berbagai tujuan berbeda [1].

Tindakan *ngalap berkah* pada makam kuno tidak hanya dilakukan melalui ziarah, dan semedi saja tetapi juga ritual *sanggaran janur* (meletakan daun kelapa muda di atas makam). Makam Yosodipuro adalah *heritage site* yang digunakan untuk ritual *sanggaran janur* [8], [11]. Pelaksanaan *sanggaran janur* yaitu pengunjung dipandu *kuncen* untuk menabur bunga pada makam sembari mengucapkan do'a dan keinginan. Pukul 24.00 WIB *kuncen* menyerahkan *janur* yang telah *disanggarkan* di

pusara makam yang sudah tersirat sebuah huruf arab secara samar-samar (hanya *kuncen* yang dapat membacanya), dan menerangkan maknanya sebagai jawaban atas maksud pengunjung itu sendiri [23]. Dapat dikatakan jika *sanggaran janur* merupakan bentuk aktivitas pengunjung di dalam memanfaatkan makam leluhur untuk melakukan wisata spiritual berbasis konseling. Hal itu karena dalam ritual ini dipercayai ada proses pemberian petunjuk dari leluhur (gaib) dengan perantara *kuncen* (melalui media *janur* yang sudah tertulis sebuah huruf arab sebagai simbol petunjuk) yang disampaikan pada pengunjung yang sedang mengalami suatu masalah atau memiliki hajat namun belum terselesaikan. Upaya pengunjung untuk mendapat petunjuk (petunjuk hajat atau petunjuk penyelesaian masalah) dari leluhur melalui perantara *kuncen* adalah bentuk tindakan konsultasi yang umum dijumpai dalam kegiatan wisata spiritual berbasis konseling. Adapun pengunjung paling ramai berkunjung pada malam Jum'at Pahing yang merupakan hari kelahiran Yosodipuro.

Kabupaten Boyolali yang kaya sumber daya hidrologi turut mempengaruhi melimpahnya jejak *heritage site* pertirtaan kuno di Kawasan Pengging. Setidaknya ada tiga pertirtaan kuno yang penulis kaji yaitu *Umbul Kendat*, *Umbul Tirtomarto*, dan *Umbul Sungsang*. Tiga pertirtaan tersebut sering digunakan untuk tujuan ritual *kungkuman* (berendam) guna *ngalap berkah*. Ritual *kungkuman* dilakukan dengan merendam diri pengunjung dalam air sebatas leher dari pukul 24.00-03.00 [3], [18], [30]. Masyarakat mempercayai jika melakukan ritual *kungkuman* selama 40 hari atau 7 kali setiap Malam Jum'at, maka keinginannya akan terkabul. *Kungkuman* sendiri biasa dilakukan pengunjung sembari menunggu hasil *sanggaran janur* di Makam Yosodipuro [19].

Jejak *heritage site* lainnya berupa Masjid Ciptomulyo juga dimanfaatkan oleh pengunjung guna kegiatan wisata spiritual. Setiap Malam Jumat Pahing Masjid Ciptomulyo banyak dikunjungi wisatawan untuk melakukan shalat tahajud setelah menyelesaikan ritual *kungkuman*. Tentunya shalat tahajud ini dilakukan sebagai kelanjutan *ngalap berkah* setelah dilaksanakannya *kungkuman* [25].

Objek *heritage site* di Kawasan Pengging umumnya memiliki waktu-waktu tertentu untuk diadakan kegiatan-kegiatan spiritual yang berbasis ritual tradisi. Seperti di Makam Sri Makurung ada *mapag tanggal* (menjemput tanggal) yang dilakukan saat pergantian Tahun Jawa sebagai sarana intropeksi diri dan permohonan petunjuk melalui *laku tirakatan* (menahan hawa nafsu) yang dilakukan pada balai di sebelah timur makam. Waktu selanjutnya yaitu 20 Ruwah pada Makam Sri Makurung dilaksanakan *sadranan* untuk memperingati roh leluhur dengan berdo'a, ziarah, dan membersihkan makam leluhur yang diiringi kenduri berbagai kue dan nasi tumpeng [26]. Ritual-ritual tradisi seperti *mapag tanggal*, dan *sadranan*, serta ritual lainnya yang sudah disebutkan sebelumnya seperti ziarah kubur, *sanggaran janur*, dan semedi pada makam-makam kuno, shalat tahajud pada Masjid Ciptomulyo, *kungkuman* pada pertirtaan kuno, merupakan bagian dari bentuk-bentuk kegiatan wisata spiritual berbasis aktivitas spiritual. Kegiatan wisata spiritual berbasis aktivitas spiritual yang dilakukan oleh pengunjung sangat erat kaitannya dengan upaya olah kebatinan untuk menenangkan diri, melakukan muhasabah diri, mendekati diri kepada Tuhan, mengenang arwah leluhur, dan berdo'a untuk memohon petunjuk dan berkah.

Bulan Ruwah menjadi waktu yang paling diramaikan dengan beberapa ritual tradisi di objek-objek *heritage site* Kawasan Pengging. Hal ini masuk akal karena di waktu tersebut Masyarakat Islam Jawa sedang menyambut datangnya Bulan Ramadhan. Selain *sadranan*, pada Bulan Ruwah juga terdapat tradisi *padusan* (mandi) yang dilaksanakan di *Umbul Tirtomarto* dan *Sungsang* pada H-2 Bulan Ramadhan sebagai bentuk pembersihan diri sebelum menjalani ibadah puasa Ramadhan [5], [25]. Prosesi *padusan* meliputi langkah berikut: (1) Kenduri, (2) Kirab budaya, (3) Sungkeman dan siraman, (4) Pembukaan padusan [8]. Pertirtaan-pertirtaan kuno yang ada di Kawasan Pengging secara umum banyak dimanfaatkan untuk kegiatan wisata spiritual berbasis alam, yaitu dengan memanfaatkan mata air alam sebagai sarana wisata spiritual utama guna melaksanakan ritual-ritual yang salah satunya yaitu *padusan*. Selain untuk ritual *padusan*, pertirtaan-pertirtaan kuno yang ada di

Kawasan Pengging seperti sudah dijelaskan sebelumnya juga dimanfaatkan sebagai tempat dari dilakukannya ritual *kungkuman*. Karena sarana yang digunakan pada pelaksanaan ritual-ritual tersebut adalah mata air alam sehingga menjadikan kegiatan wisata spiritual pada pertirtaan kuno di Kawasan Pengging ini digolongkan wisata spiritual berbasis alam.

Bulan Sapar menjadi waktu lain di luar Ruwah dan Suro yang diramaikan dengan sebuah ritual tradisi. Pada hari jum'at pertengahan Sapar dilaksanakan *ngalap berkah paringan apem kukus keong emas* (mencari berkah dari pemberian apem kukus keong emas). Apem kukus berbalut "*janur*" (daun kelapa muda bekas pembungkus keong emas kukus yang sudah disanggarkan dengan do'a Kyai Ulama di Makam Yosodipuro) dibagikan setelah Shalat Jumat dengan dilempar dari gunungan di depan Masjid Ciptomulyo, hal ini awalnya sebagai syukur kepada Tuhan atas hasil panen dan berkurangnya hama keong emas. Bagi yang berhasil mendapatkan apem, diyakini hidupnya akan dipenuhi berkah [1]. Prosesi *paringan apem kukus keong emas* meliputi: (1) Pembacaan do'a dan tahlil di Masjid Ciptomulyo, (2) Penyanggaran apem kukus keong emas di Makam Yosodipuro, (3) Kirab gunung apem menuju Masjid Ciptomulyo, (4) Serah terima gunung apem dari Trah Yosodipuro kepada Takmir Masjid Ciptomulyo sekaligus memimpin Do'a, (5) Penyebaran apem oleh Trah Yosodipuro [25]. Tradisi *paringan apem kukus keong emas* di Masjid Ciptomulyo, serta beberapa tradisi lain yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu seperti padusan pada *Umbul Tirtomarto* dan *Sungsang*, dan shalat tahajud pada Masjid Ciptomulyo termasuk pada bentuk wisata spiritual berbasis aktivitas fisik. Karena di dalam menikmati setiap nilai-nilai spiritualitas pengunjung mesti melakukan kegiatan yang membutuhkan aktivitas fisik.

Berdasarkan uraian hasil penelitian ini maka dapat diketahui bahwa *heritage site* Kawasan Pengging sudah dimanfaatkan untuk berbagai jenis bentuk kegiatan wisata spiritual. Makam Sri Makurung dan Kebo Kenanga dimanfaatkan untuk wisata spiritual berbasis aktivitas spiritual. Makam Yosodipuro dimanfaatkan untuk wisata spiritual berbasis konseling dan berbasis aktivitas spiritual.

Umbul Tirtomarto dan Sungsang dimanfaatkan untuk wisata spiritual berbasis alam, berbasis aktivitas spiritual, dan berbasis aktivitas fisik. *Umbul* Kendat dimanfaatkan untuk wisata spiritual berbasis alam, dan berbasis aktivitas spiritual. Masjid Ciptomulyo dimanfaatkan untuk wisata spiritual berbasis aktivitas spiritual dan berbasis aktivitas fisik. Karena objek-objek *heritage site* tersebut merupakan peninggalan dari para pemimpin-pemimpin besar, kalangan bangsawan, dan dari kerajaan-kerajaan yang pernah menguasai Kawasan Pengging sehingga pengunjung lantas mensakralkannya sebagai tempat-tempat suci yang dianggap membawa pengaruh baik, oleh sebab hal itulah kemudian muncul berbagai jenis pemanfaatan kekayaan *heritage site* Kawasan Pengging sebagai wahana berbagai jenis kegiatan wisata spiritual.

Salah satu *laku spiritual* yaitu ziarah banyak dilakukan oleh Masyarakat Jawa dengan mendatangi makam para tokoh masyarakat yang dianggap memiliki karisma semasa hidupnya [21]. Pengaruh Hindu-Jawa juga melahirkan anggapan masyarakat bahwa raja sebagai titisan dewa [24]. Selain karena karisma dari tokoh termaksud, mitos yang berkembang pada suatu tokoh juga menjadi daya tarik bagi peziarah untuk datang berkunjung [2]. Penyebab-penyebab inilah yang mempengaruhi makam yang berkaitan dengan raja atau kerajaan masih dikeramatkan dan menjadi tempat dilakukannya wisata spiritual. Namun tentunya dengan melihat keseluruhan jbaran hasil pada kajian ini dapat diketahui jika pengkeramatan oleh masyarakat terhadap suatu tempat yang berkaitan dengan pemimpin, raja, atau kerjaan tidak hanya berlaku untuk makamnya saja melainkan pengkeramatan juga berlaku pada seluruh *heritage site* yang ditinggalkan.

Hasil riset sejenis yang mengkaji potensi pengembangan wisata spiritual Kampung Budaya Sindang Barang Bogor menemukan sebagian besar (73.33%) pengunjung memilih melakukan wisata spiritual berbasis aktivitas fisik (belajar tari, bermain angklung, bermain silat Cimande) [9]. Riset sejenis kedua mengenai identifikasi aktivitas wisata spiritual di Kawasan Tanah Lot, dimana karena *core product* dari kawasan ini adalah bangunan Puranya maka tentunya kegiatan wisata spiritual berbasis aktivitas spiritual adalah yang

paling berkembang di kawasan ini [12]. Riset sejenis ketiga mengkaji potensi pariwisata spiritual di Kabupaten Badung, diketahui bahwa daerah tersebut memiliki potensi wisata spiritual berbasis alam, berbasis musik, berbasis kreativitas, berbasis aktivitas fisik, berbasis aktivitas spiritual, hal itu tidak terlepas dari kekayaan bahari, kekayaan seni dan budaya, adat, tradisi, dan banyaknya bangunan Pura di Kabupaten Badung [14]. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sejenis lainnya saling memiliki kesesuaian hasil, dimana jenis kegiatan wisata spiritual yang berkembang pada tiap tempat sama-sama muncul karena dipengaruhi oleh karakter *core product* yang dimiliki tiap tempat atau tiap objek itu sendiri. *Core product* suatu tempat wisata adalah aspek yang akan mempengaruhi perilaku pengunjung dalam memanfaatkan tempat wisata itu sendiri.

Dengan hasil pembahasan ini maka secara keseluruhan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi *heritage site* di Kawasan Pengging dan jenis-jenis pemanfaatannya untuk kegiatan wisata spiritual telah tercapai. Terjawabnya tujuan-tujuan dalam kajian ini menghasilkan beberapa keutamaan hasil, yaitu: (1) Hasil kajian ini memperkenalkan potensi lain yang dimiliki Kabupaten Boyolali (selain potensi kekayaan alam bidang hidrologi) yaitu potensi kekayaan *heritage site* (situs warisan); (2) Teridentifikasi kegiatan-kegiatan wisata spiritual dalam kajian ini menjadi satu hal penting yang mengungkap produk-produk wisata alternatif di Kabupaten Boyolali; (3) Kajian ini mengangkat nama Kawasan Pengging yang merupakan nama tradisional, sekaligus memperkenalkan latar historis dari tempat penelitian yaitu Kecamatan Banyudono yang mempunyai nilai peradaban tinggi dari masa pengaruh Hindu-Buda hingga Islam.

Pada penelitian ini teridentifikasi pemanfaatan *heritage site* Kawasan Pengging untuk empat jenis kegiatan wisata spiritual, yaitu kegiatan wisata spiritual berbasis konseling, berbasis alam, berbasis aktivitas spiritual, dan berbasis aktivitas fisik. Sedangkan berdasarkan teori yang penulis gunakan kegiatan wisata spiritual itu terbagi menjadi enam jenis yaitu wisata spiritual berbasis alam, berbasis konseling, berbasis musik, berbasis kreativitas, berbasis aktivitas fisik, dan juga berbasis aktivitas spiritual [4].

Hal ini berarti dalam kajian ini terdapat dua jenis kegiatan wisata spiritual di Kawasan Pengging yang belum berhasil teridentifikasi, yaitu kegiatan wisata spiritual berbasis musik, dan wisata spiritual berbasis kreativitas. Dikarenakan keterbatasan informasi dan *data base*, maka kegiatan wisata spiritual berbasis musik dan berbasis kreativitas di Kawasan Pengging ini belum berhasil teridentifikasi. Agar dapat menghasilkan data hasil identifikasi yang lebih lengkap lagi terkait pemanfaatan *heritage site* Kawasan Pengging untuk kegiatan wisata spiritual maka diperlukan penelitian-penelitian lanjutan di waktu-waktu mendatang.

4. KESIMPULAN

Kawasan Pengging memiliki objek *heritage site* yang berlimpah, yang merupakan peninggalan peradaban Kerajaan Mataram Hindu hingga Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Pada kajian ini teridentifikasi tujuh *heritage site* Kawasan Pengging yang meliputi Makam Sri Makurung, Makam Kebo Kenanga, Makam Yosodipuro, Umbul Tirtomarto, Umbul Kendat, Umbul Sungsang, dan Masjid Ciptomulyo. Objek-objek *heritage site* ini dimanfaatkan pengunjung untuk berwisata spiritual meliputi wisata spiritual berbasis konseling, berbasis alam, berbasis aktivitas spiritual, dan berbasis aktivitas fisik. Implikasi yang diharapkan timbul dari hasil kajian ini adalah: (1) Lebih banyak pihak mengenal produk wisata Kawasan Pengging, selain wisata alam juga terdapat *added value* Kawasan Pengging sebagai destinasi wisata spiritual; (2) Membuka paradigma bahwa wisata pada objek *heritage site* tidak sebatas cagar budaya dan museum saja (wisata edukasi) tetapi juga terdapat alternatif pemanfaatan untuk wisata spiritual; (3) Muncul riset-riset lanjutan berikutnya yang mengkaji lebih dalam dan lebih lengkap lagi seputar pemanfaatan *heritage site* Kawasan Pengging untuk kegiatan wisata spiritual. Penulis merekomendasikan, karena kajian ini bersifat desk riset sehingga peneliti selanjutnya dapat mengembangkannya ke penelitian lanjutan dengan melakukan observasi langsung ke lapangan serta wawancara dengan pihak terkait supaya dapat menghasilkan data penelitian yang lebih lengkap dan lebih valid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan karya tulis ini dapat diselesaikan dengan baik berkat adanya dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak: (1) Ibu dan Ayah yang senantiasa memberi suport moral, dan material di dalam penulisan karya ini, (2) Dosen pembimbing yang telah menyediakan tenaga, dan pikiran serta senantiasa memberikan semangat motivasi di dalam penyusunan karya ini, (3) Teman-teman Program Studi S2 Pendidikan Geografi angkatan 2020 Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan semangat, motivasi, dan dukungan dalam proses penulisan karya tulis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardhana, I.K., Eddy, I.W.T., *et. al.* (2019). *Dinamika Hindu di Indonesia*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- [2] Ariani, C. (2002). *Motivasi Peziarah di Makam Panembahan Bodo Desa Wijirejo Pandak Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Balai Kajian Jarahnitra.
- [3] Arista, O., & Urbani, Y.H. (2013). "Pembuatan Video Profil Umbul Pengging Tirtomarto Boyolali Berbasis Multimedia". *Prosiding Seminar Riset Unggulan Nasional Informatika dan Komputer FTI UNSA 2. 1*, 72-80.
- [4] Conrady, R., & Martin, B. (2011). *Trends and Issues in Global Tourism 2011, In Collaboration with Pia Viehl and Kartin Tittle*. Berlin: Springer.
- [5] Dewanti, A.M. (2014). "Analisa Pola Partnership Dalam Pengelolaan Obyek Wisata Umbul Tirtomarto Pengging Kabupaten Boyolali Tahun 2012-2014". *Jurnal Fisip Undip 1*. 1-18.
- [6] Dinas Pariwisata Kabupaten Boyolali. (1997). *Selayang Pandang Boyolali*. Boyolali: Pemerintah Kabupaten Boyolali.
- [7] Dinas Pariwisata Kabupaten Boyolali. (2001). *Sejarah Pengging*. Boyolali: Pemerintah Kabupaten Boyolali.

- [8] Dinas Pariwisata Kabupaten Boyolali. (2011). *Laporan Akhir Pembuatan Buku Petunjuk Potensi Pariwisata Boyolali*. Boyolali: Pemerintah Kabupaten Boyolali.
- [9] Dinitri, S. (2018). "Potensi Pengembangan Wisata Spiritual di Kampung Budaya Sindangbarang, Bogor". *Jurnal Hospitality dan Pariwisata* 4. 2, 95-112.
- [10] Herdina, L. (2015). Wisata Spiritual, Perjalanan Suci Peziarah Urban. *Kompasiana Online News*. Diakses dari http://www.kompasiana.com/linherdina/wisata-spiritual-perjalanan-suci-peziarah-urban_55185752a333117f07b6644a.
- [11] Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2021). Makam Raden Ngabehi Yosodipuro Pengging & Masjid Ciptomulyo. *Direktori Pariwisata Republik Indonesia*. Diakses dari <https://wisatasia.com>.
- [12] Kusuma, I.G.A.R.D., & Suryasih, I.A. (2016). "Aktivitas Wisata Spiritual & Motivasi Berwisata di Daya Tarik Wisata Tanah Lot Kabupaten Tabanan". *Jurnal Destinasi Pariwisata* 4. 2, 118-122.
- [13] Lembaga Kajian Transformasi Sosial. (2005). *Laporan Final Pemetaan Partisipatif Pengelolaan Sumber Daya Air Di Empat Kecamatan Kabupaten Boyolali (Kec. Ampel, Banyudono, Wonosegoro, & Musuk)*. Boyolali: Lembaga Kajian Transformasi Sosial.
- [14] Maulana, A. (2014). "Strategi Pengembangan Wisata Spiritual di Kabupaten Badung, Provinsi Bali". *Jurnal Kepariwisata Indonesia* 9. 2, 119-143.
- [15] Mulder, N. (1986). *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gama University Press.
- [16] Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Purwokerto: Ghalia Indonesia.
- [17] Noviani, R. (2021). *Profil Desa Wisata Pengging Handayaningrat (Power Point)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- [18] Noviani, R., & Winarno, B. (2017). *Gerakan Literasi Teknologi Untuk Pemberdayaan Masyarakat Kawasan Wisata Umbul Pengging Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali (Laporan KKN-PPM UNS Tahun 2017)*. Surakarta: LPPM Universitas Sebelas Maret.
- [19] Nuraini, H., Zuhri, S., dan Ariyanto, M.D. (2011). "Makna Mitos Ritual Kungkum Di Umbul Sungsang Pengging Boyolali". *Suhuf* 23. 2, 218-231.
- [20] Optasari. (2020). *Kuliah Kerja Nyata Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Pariwisata di Tengah Pandemi Covid-19 Desa Dukuh, Kecamatan Bayudono, Kabupaten Boyolali (Laporan KKN UNNES Bersama Lawan Covid-19)*. Semarang: LPPM Universitas Negeri Semarang.
- [21] Pamungkas, R. (2006). *Lelaku dan Tirakat Cara Orang Jawa Menggapai Kesempurnaan Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- [22] Pratomo, M.N. (2017). Meraba Wisata Spiritual Sebagai Roh Pariwisata Indonesia. *M.Bisnis Online News*. Diakses dari <http://semarang.bisnis.com/read/20170321/20/92875/meraba-wisata-spiritual-sebagai-roh-pariwisata-indonesia->.
- [23] Sari, D.P., Susanto, D., dan Marimin. (2018). "The Power of Myth Nyanggar Janur Kuning at Pengging Boyolali Central Java". *Proceeding of 3rd International Conference of Arts Language And Culture* 1. 8, 117-123.
- [24] Simuh. (1995). *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- [25] Sujiyono, N.F.M. (2012). *Potensi Kawasan Pengging Sebagai Atraksi Wisata Minat Khusus Andalan Kabupaten Boyolali (Tugas Akhir Karya)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- [26] Sulistyobudi, N. (2014). "Ngalap Berkah di Makam Sri Makurung Desa Dukuh, Banyudono, Boyolali". *Patrawidya* 15. 2, 299-316.

- [27] Utama, I.K. (2013). “Pariwisata Spiritual di Bali dari Perspektif Stakeholders Pariwisata”. *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata* 3. 2, 1-14.
- [28] Wahyutama, L.T. (2021). Mengenal Umbul Sungsang dan Berbagai Mitos Yang Mengikutinya. *Brisik.id News*. Diakses dari <https://brisik.id/read/6609/mengenal-umbul-sungsang-dan-berbagai-mitos-yang-mengikutinya>.
- [29] Wardo. (2011). “Penggung dalam Pusaran Sejarah Jawa: Antara Mitos dan Realita”. *Haluan Sastra Budaya*, No.58.
- [30] Wicaksono, F.O. (2018). *Morphologi Sebagai Metode Perancangan Identitas Visual & Promosi Objek Wisata Umbul Tirta Marta Penggung Kabupaten Boyolali (Tugas Akhir Karya)*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.